

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak-anak merupakan komoditas yang paling berharga dan kemungkinan merupakan komoditi yang langka. Saat ini, walaupun sebuah keluarga mempunyai sedikit anak tetapi mereka tinggal di apartemen yang besar dan mempunyai mobil yang banyak. Pada masa lalu, anak-anak terkadang diperlakukan sebagai sebuah perangkat kepemilikan dari orang tua mereka, dan mereka diperdagangkan serta diperlakukan tidak sesuai. Terkadang karena orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga proses perkembangan mental anak menjadi terbengkalai. Orang tua selalu menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang sukses dan berhasil di segala bidang, sehingga ketika anak melakukan kesalahan orang tua merasa dengan hukuman fisik yang diberikan kepada anaknya bisa membuat anak menjadi pribadi yang sempurna tanpa menyadari bahwa begitu banyak efek atau akibat yang ditimbulkan bila orang tua membiasakan menghukum anak secara fisik sejak dia kecil dan berakibat besar bagi kepribadian anak ketika dia remaja (Fung, 2003).

Anak-anak ibarat tanaman bila kita merawatnya, membuang ranting-ranting yang tidak berguna dan menyiram dengan kasih sayang maka tanaman itu akan tumbuh menjadi tanaman yang bagus dan terawat, begitu juga dengan anak bila kita mendidik dengan kasih sayang dan hati yang tulus maka anak bisa menjadi anak yang

berkepribadian baik tetapi bila kita merusak dengan menanamkan emosi dan kebencian pada anak sejak masih kecil maka anak menjadi berperilaku agresif ketika dia remaja, dengan kata lain anak-anak memerlukan disiplin tetapi disiplin tanpa kasih sayang berarti hal yang berlebihan. Kasih sayang tanpa rasa disiplin adalah peran serta yang berlebihan (Fung,2003).

Kedua uraian di atas, menjelaskan bahwa anak yang mendapat pengalaman memperoleh hukuman fisik sejak masa anak lebih cenderung berperilaku agresif pada masa remajanya.

Pada tahun 1960-an atau 1970-an, masih banyak orang tua yang menghukum anak dengan sabetan gagang kemoceng atau sapu hanya gara-gara anak memecahkan piring murahan, tidak mau disuruh ke warung. Orang tua menganggap anak bakal jera melakukan kesalahan yang sama tanpa orang tua menyadari bahwa hukuman yang diterima anak akan memberikan reaksi aktif dan pasif. Reaksi aktif dapat dilihat saat hukuman berlangsung, contohnya : berteriak, mengentak-entakkan kaki, dll. Reaksi pasif umumnya tidak ditunjukkan di depan orang tuanya, contohnya : menyalurkan kemarahan kepada adiknya atau pembantu rumah tangganya ([www.yahoo.com](http://www.yahoo.com)).

Hukuman fisik masih dipraktikkan di sebagian besar keluarga, paling tidak sesekali sebagai cara menanamkan disiplin yang dapat diterima. Menurut angka kejadian yang dilaporkan Straus (1990) : “Hampir 100 persen orang tua yang memiliki anak-anak yang masih kecil melaporkan bahwa mereka pernah memukul anaknya paling tidak satu kali selama setahun “. Dalam survey berskala nasional yang dilaporkan Ellison (1993), 80 % responden setuju atau sangat setuju pada pendapat